

Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak

Wilis Werdiningsih

IAIN Ponorogo, Indonesia

werdiningsih@iainponorogo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.101>

Abstract

Early childhood education (PAUD) is an important stage for a child's early development. PAUD has a goal to facilitate the growth and development of children in a more measurable and comprehensive manner. A conducive environment in PAUD institutions has a positive impact on children's development. There are various kinds of learning models in early childhood, one of which is the center learning model and circle time (Beyond Centers and Circle Time/BCCT). The center learning model and the circle time or commonly referred to as the center model, is a model for implementing PAUD that focuses on children, which in the learning process is centered in the play center and uses four types of footings to support children's development. Therefore, in learning centers it is necessary to prepare for a center class and various equipment that supports learning activities in each center class. This study aims to explore in greater depth the implementation of the center-based PAUD learning model and circle time. The approach used in this study is a qualitative approach. Data obtained from interviews, observations, documentation and supported by various references related to the learning center model. The results show that the learning center model is one of the learning models that can increase student activity in learning activities, as well as improve various aspects of child development, including aspects of religious and moral values, physical-motor, cognitive, language, social-emotional, and artistic aspects.

Keywords: PAUD learning model, BCCT/central class, aspects of child development.

Abstrak

Pendidikan bagi anak usia dini (PAUD) merupakan tahapan penting bagi perkembangan awal anak. PAUD memiliki tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara lebih terukur dan menyeluruh. Lingkungan yang kondusif di lembaga PAUD memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Terdapat berbagai macam model pembelajaran pada anak usia dini, salah satunya adalah model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran (Beyond Centers dan Circle Time/BCCT). Model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran atau yang biasa disebut dengan istilah model sentra, adalah model penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan menggunakan empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran sentra diperlukan persiapan adanya kelas sentra serta berbagai peralatan yang mendukung

kegiatan pembelajaran di setiap kelas sentra. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam implementasi model pembelajaran PAUD berbasis sentra dan waktu lingkaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta didukung berbagai referensi terkait model pembelajaran sentra. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, di antaranya aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan aspek seni.

Kata Kunci: Model pembelajaran PAUD, BCCT/kelas sentra, aspek perkembangan anak.

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak usia dini atau biasa yang disebut dengan istilah PAUD merupakan tahapan penting bagi perkembangan awal anak. Secara terperinci pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya pemberian layanan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun melalui penitipan anak yaitu intervensi bagi anak usia 3 bulan sampai memasuki pendidikan dasar pada lembaga penitipan anak dan kelompok bermain yakni layanan bagi anak usia 3-6 tahun.¹ Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dengan menekankan pada pengembangan seluruh aspek-aspek perkembangan anak.

Pada tahap awal kehidupan anak, pendidikan anak diperoleh dari kedua orang tuanya. Orang tua menjadi figur, sosok yang dilihat dan ditirukan segala apa yang dilakukannya. Oleh sebab itu orang tua wajib memberikan keteladanan yang baik kepada anak, sekaligus mengajarkan berbagai hal di tahap awal pendidikan anak ini. Orang tua perlu memperkenalkan berbagai kosa kata, mengajak anak berbicara, bermain, bernyanyi dan belajar tentang berbagai kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masa-masa awal usia anak ini, orang tua merupakan pendamping utama dalam belajar berbagai hal. Namun pada tahapan selanjutnya, acapkali orang tua mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan. Sebagian orang tua memilih memasukkan anaknya pada usia 3-4 tahun di jenjang *play group* atau kelompok bermain. Namun sebagian yang lain, lebih memilih untuk langsung memasukkan anak di jenjang taman kanak-kanak (TK) pada usia 5 tahun. Salah satu alasan orang tua memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak usia dini adalah karena pendidikan sejak dini mempunyai peran yang besar dan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan manusia seutuhnya.² Oleh sebab itu orang tua perlu mengetahui pendekatan maupun kegiatan pembelajaran di lembaga yang dipilih sebagai tempat bermain dan belajar anak.

Beberapa tahun terakhir ini, PAUD yang diawali dari jenjang *play group* pada pendidikan formalnya, mendapatkan perhatian yang cukup besar dari masyarakat, khususnya di kabupaten Ponorogo. Hal ini terbukti dengan banyak didirikannya *play group* di berbagai daerah yang mendapatkan respon positif dari masyarakat. Para orang tua sudah mulai menyadari bahwa lingkungan di mana anak bermain berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sehingga orang tua memiliki kecenderungan untuk lebih cepat memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yakni di kelompok bermain atau *play group* di usia anaknya yang menginjak 3-4 tahun.

Pendidikan yang diberikan pada anak harus memperhatikan prinsip dan tahapan perkembangan anak. Sebab anak memiliki kekhususan yang berbeda dengan orang dewasa.

¹ Fu'ad Arif Noor, "Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Jurnal Cakrawala Dini X* (Mei 2019): 20.

² Noor, 56 20.

Mereka memiliki pola belajar yang penting untuk dipahami oleh pendidik maupun orang tua agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan bermakna yang dapat mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka, bukan sebaliknya. Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran serta materi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak menjadikan pembelajaran berlangsung menyenangkan dan anak akan terpacu untuk lebih menyukai belajar.

Dalam bukunya *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain*, Shoba Dewey Chugani mengungkapkan jika bermain adalah pekerjaan anak. Melalui permainan orang tua punya banyak kesempatan untuk mengajarkan berbagai hal kepada anak, baik tentang budi pekerti, matematika, membaca, ataupun menulis.³ Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran menurut permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Terdapat berbagai macam model pembelajaran pada anak usia dini. Di antaranya adalah model pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran (*beyond center dan circle time/BCCT*).

Model pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran/BCCT merupakan konsep pembelajaran anak usia dini yang resmi diadopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak 2004. Penemu BCCT yaitu Dr. Pameela Phelps yang merupakan tokoh pendidikan di Amerika Serikat yang telah mengabdikan lebih dari 40 tahun di dunia PAUD. Model sentra dan lingkaran adalah model penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yakni (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; (4) pijakan setelah main.⁴ Dalam penerapan konsep sentra dan waktu lingkaran dibangun sikap-sikap terpuji yang akan mampu membawa anak memiliki akhlak mulia, kecerdasan jamak sehingga membuat anak dapat menyeimbangkan dan mengoptimalkan penggunaan otak kiri dan kanannya. Keseluruhannya dikemas secara terpadu melalui kegiatan-kegiatan bermain pada tujuh sentra.⁵ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis secara lebih mendalam implementasi model pembelajaran PAUD berbasis sentra dan lingkaran untuk selanjutnya dapat peneliti analisis keunggulan model tersebut dan dikaitkan dengan peningkatan berbagai aspek perkembangan anak. Maka dalam penelitian ini judulnya adalah "Implementasi Model Pembelajaran Paud Berbasis Sentra Dan Waktu Lingkaran Dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.⁶ Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan metode diskriptif dengan teknik interaktif model. Teknik ini terdapat tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.⁷

³ Shoba Dewey Chugani, *Anak Yang Cerdas Anak Yang Bermain* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 9.

⁴ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 2.

⁵ Anak Usia Dini, 18.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 11.

⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2009), 221.

Temuan dan Pembahasan Pengertian Modernisasi

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan penting dalam kehidupan anak. Berdasarkan permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD ini dimulai sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia 0-2 tahun, jenis layanan PAUD dapat melalui Taman Penitipan Anak (TPA) dan atau Satuan PAUD Sejenis (SPS). Pada usia 2-4 tahun, jenis layanan PAUD dapat melalui Kelompok Bermain (KB), TPA dan atau SPS. Sedangkan pada usia 4-6 tahun, jenis layanan dapat melalui KB, Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), TPA dan atau SPS. Berk dan Winsler mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁸

Pendidikan anak usia ini bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹ Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, antara lain agama, kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik kasar, motorik halus, serta kemandirian dan memiliki dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu anak diharapkan dapat memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.¹⁰

PAUD ini menjadi penting, lantaran usia 0-6 tahun merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam kehidupan manusia.¹¹ Masa usia dini merupakan masa krusial bagi kehidupan manusia. Usia dini sering disebut dengan usia emas (*golden age*) karena pada masa ini pertumbuhan otak anak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai proporsi terbesarnya.¹² Pada tahapan *golden age* ini potensi yang dimiliki anak sedang berkembang dengan pesatnya baik itu perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif maupun bahasa. Seluruh aspek perkembangan tersebut harus diberikan stimulus agar dapat berkembang secara seimbang.¹³

Hal yang perlu diperhatikan, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain

⁸ Berk L. and Winsler A., *Scaffolding Children's Learning, Vygotsky and Early Childhood Education* (Washington DC: NAEYC, 1950), 19.

⁹ Hodiqotul Luluk, Sri Tatminingsih, and Iin Cintasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Banten: Universitas Terbuka, 2018), 2.8.

¹⁰ Luluk, Tatminingsih, and Cintasih, 2.8.

¹¹ Noor, "Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini," 21.

¹² Nola Sanda Rekysika, "Media Pembelajaran Ular Tangga Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6," *Jurnal Cakrawala Dini X* (Mei 2019): 56.

¹³ Suyanto, *Konsep Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 6.

yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.¹⁴ Dengan penanaman berbagai sikap baik, maka kepribadian anak akan terbentuk sejak dini dan hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku anak ke depannya. Sebaliknya apabila anak terbiasa berbuat buruk, maka ia akan tumbuh dengan kebiasaan buruknya dan orang tua akan merasakan akibat buruknya.¹⁵

Anak usia dini, pada umumnya memandang segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (khaffah), sehingga pembelajarannya bergantung pada objek konkret, lingkungan dan pengalaman yang dialaminya. Di antara cara dan kebiasaan belajar anak usia dini, adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Belajar memerankan perasaan, dan hati nurani. Perasaan dan hati nurani merupakan pola perilaku yang kompleks yang tidak dipelajari, melainkan suatu pembawaan yang tampak pada setiap orang.
- b. Belajar sambil bermain. Setiap anak yang normal menyukai bermain dan permainan, serta melalui bermain dan permainan tersebut mereka memperoleh berbagai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.
- c. Belajar melalui komunikasi, interaksi dan sosialisasi. Pada masa ini anak mulai membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial, belajar bergaul dengan teman sebayanya.
- d. Belajar dari lingkungan. Lingkungan membentuk cara belajar anak dengan memberikan stimulus dan tantangan, kemudian anak mereaksi stimulus dan tantangan tersebut secara bertahap yang nanti akan membentuk cara dan kebiasaan belajarnya.
- e. Belajar memenuhi hasrat dan kebutuhan. Hasrat dan kebutuhan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Hasrat dan kebutuhan terdiri dari dua kelompok, yakni kebutuhan fisiologis-organik, seperti makan dan minum, dan kebutuhan psikis seperti kasih sayang dan rasa aman.

Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD pasal 7, dijelaskan bahwa perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Perkembangan merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif. Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Sementara itu, dalam bukunya Rini Hildayani memerinci aspek-aspek perkembangan menjadi lima kelompok besar, yakni aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa serta moral dan agama.¹⁷ Pendapat ini sedikit berbeda dengan pemaparan dalam permendikbud, di mana dalam permendikbud aspek perkembangan anak ditambahkan aspek seni.

Perkembangan fisik-motorik di dalamnya mencakup perkembangan fisik, perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik anak adalah perkembangan penampakan fisik/tubuh anak secara umum yang mencakup penambahan berat badan dan tinggi anak. Perkembangan motorik kasar melibatkan keseimbangan tubuh, koordinasi antar anggota tubuh, gerakan menggunakan otot-otot besar baik sebagian maupun seluruh anggota tubuh, baik berdiam maupun berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Contoh perkembangan motorik kasar adalah berjalan, berlari, melompat, merangkak, melempar dan menendang. Sedangkan perkembangan motorik halus merupakan kemampuan secara fisik

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

¹⁵ A. Martuti, *Mendirikan Dan Mengelola PIAUD* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 4.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 32.

¹⁷ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Banten: Universitas Terbuka, 2018), 1.5.

yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Perkembangan ini terutama mencakup berbagai gerakan dan kekuatan jari-jari tangan. Contohnya mengambil benda, memegang pensil dan membuat prakarya.

Perkembangan kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada saat seseorang sedang berpikir. Kemampuan kognitif sering disebut sebagai intelegensi atau kemampuan intelektual yang meliputi kemampuan menggunakan otak, pikiran dan logika. Kognitif sering diidentikkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Tidak hanya itu, aspek kognitif juga seringkali menjadi tolak ukur seseorang untuk dinilai apakah dia merupakan anak yang pintar atau tidak. Meskipun tidak sepenuhnya benar, namun asumsi ini masih sering berkembang di masyarakat.

Selanjutnya adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Perkembangan ini meliputi kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pikiran dan gagasannya serta kemampuan menerima, mencerna informasi yang didengarnya serta menuangkannya dalam bentuk tulisan ataupun suara. Secara terperinci perkembangan bahasa mencakup kemampuan reseptif (mendengarkan), ekspresif (mengeluarkan atau berbicara), membaca dan menulis. Perkembangan bahasa ini perlu dilatih sejak dini pada anak. Anak perlu diberikan kesempatan serta didorong untuk berani berbicara dengan orang lain serta berani mengungkapkan apa yang menjadi keinginan ataupun idenya. Hal ini penting untuk dilakukan agar anak terbiasa mampu menyampaikan segala apa yang menjadi gagasan kreatifnya.

Perkembangan sosial emosional meliputi kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosi dalam dirinya serta kemampuan untuk beradaptasi dan membaur dalam kehidupan masyarakat di sekitar kehidupannya. Perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian dan hubungan sosial akan membentuk perkembangan sosial-emosional atau yang disebut psikososial. Aspek perkembangan ini penting untuk terus dibina melalui berbagai macam upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua maupun guru di sekolah. Sebab aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan sesamanya serta kemampuan dalam mengendalikan emosinya. Melalui proses pembelajaran di sekolah yang mensyaratkan adanya interaksi dengan sesama melalui kegiatan kelompok, maka diharapkan anak terbiasa untuk dapat bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, melalui kerja kelompok anak juga dapat berlatih mengelola emosinya melalui serangkaian dialog pada saat terjadi perbedaan pendapat atau keinginan antar anggota kelompok.

Perkembangan moral dan agama mencakup kemampuan anak dalam melihat dan memilih hal-hal yang baik atau buruk, benar atau salah dan nilai kebenaran serta cinta kepada Tuhan melalui cinta kepada makhluknya. Sebagai makhluk yang beragama, maka aspek ini menjadi aspek utama yang perlu diperhatikan pada anak. Bagaimana anak mengenal Tuhannya, serta bagaimana anak belajar untuk melaksanakan serangkaian kegiatan ibadah. Kegiatan mengenalkan Tuhan pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan yang sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Misalnya saja anak diajak untuk berdoa tatkala menginginkan sesuatu agar keinginan tersebut terwujud. Selain itu anak juga diajak untuk berterima kasih/mengucapkan syukur ketika mendapatkan sesuatu yang ia senangi. Melalui kegiatan penguatan aspek agama tersebut diharapkan aspek perkembangan moral dan agama anak dapat meningkat.

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lain. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Di antaranya adalah faktor hereditas/keturunan, lingkungan, stimulasi, pola asuh dan budaya. Oleh sebab itu aspek perkembangan ini dapat dikembangkan secara lebih maksimal dengan pengkondisian lingkungan yang sedemikian rupa agar dapat mendukung perkembangan anak, stimulasi yang tepat, pola asuh yang benar serta pembiasaan hal-hal yang baik. Stimulasi dapat diberikan setiap waktu di dalam kegiatan sehari-hari. Stimulus dapat diberikan oleh orang-orang di sekitar anak, baik guru, orang tua, maupun keluarga dekat lainnya. Sedangkan berkaitan dengan pola asuh, maka orang tua perlu untuk belajar bagaimana mengasuh anak dengan

memberikan berbagai hal yang dibutuhkan bagi tumbuh kembang anak. Hal inilah yang mendorong perlunya belajar menjadi orang tua yang baik dan benar, agar para orang tua mampu memberikan pola asuh yang terbaik bagi perkembangan anak.

Meski dibahas secara terpisah, setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan berhubungan satu sama-lain. Dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diikuti anak, dapat diberikan penekanan beberapa aspek dalam satu waktu. Sebagai contoh, anak yang diberi tugas membuat karya dari kertas lipat bersama teman satu kelompoknya, maka secara bersamaan, terdapat beberapa aspek yang dikembangkan. Keterampilan berkreasi membuat berbagai karya dari kertas lipat (aspek kognitif), kecepatan dalam menyelesaikan setiap karya sesuai dengan waktu yang ditetapkan (fisik-motorik), kerja sama dengan teman saling membantu (sosial emosional), dan berdoa di awal dan di akhir kegiatan melipat (aspek moral dan agama).

Para pakar psikolog mengartikan perkembangan sebagai pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentan usia kehidupan.¹⁸ Perkembangan manusia merupakan suatu studi ilmiah tentang pola-pola perubahan dan stabilitas di dalam kehidupan manusia. Perkembangan ini bersifat sistematis dan adaptif. Sistematis mengandung makna bahwa perkembangan bersifat berkesinambungan dan terorganisir. Misalnya kemampuan anak dalam berbicara yang dimulai dari membuat bunyi-bunyi sederhana hingga bunyi-bunyi tersebut membentuk sebuah kata sampai dengan kalimat yang dapat dipahami maknanya. Contoh berikutnya adalah kemampuan anak dalam berjalan, yang diawali dari merangkak, melangkah satu demi satu langkah, lalu berjalan hingga berlari. Kemampuan tersebut terjadi secara berurutan dan tidak berlaku terbalik. Selanjutnya bersifat adaptif maksudnya adalah perkembangan terjadi untuk menghadapi kondisi-kondisi dalam kehidupan. Misalnya seorang bayi yang pada usia tertentu mampu untuk berjalan. Maka kemampuan berjalan ini akan mendukungnya dalam memenuhi keinginan eksplorasi anak yang semakin meningkat.

Terdapat beberapa prinsip perkembangan sepanjang hidup anak. Prinsip tersebut menjadi kerangka konseptual untuk mempelajari perkembangan sepanjang hidup (*life-span development*). Prinsip perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Domain perkembangan anak secara umum meliputi: fisik, sosial, bahasa, emosional dan kognitif.
- b. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur. Artinya dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.
- c. Hasil proses perkembangan yang terjadi pada diri anak berbeda antara anak satu dengan yang lainnya dan hasil perkembangan di dalam diri seorang anak juga berbeda antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya. Oleh sebab itu tidak dapat digeneralisir bahwa anak yang lambat di satu tahapan perkembangan, maka akan lambat pula di tahapan yang lain dan ia termasuk dalam kategori kalah/lambat dibandingkan dengan temannya. Setiap anak berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya sendiri-sendiri, di mana hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor di antaranya faktor hereditas/keturunan, lingkungan, stimulasi, pola asuh dan budaya.
- d. Pengalaman awal yang diperoleh anak memiliki efek kumulatif dan tertunda pada pengembangan individu anak. Artinya suatu pengalaman yang jarang terjadi maka hanya akan memiliki pengaruh yang sedikit terhadap perkembangan anak, dan sebaliknya.
- e. Proses perkembangan merupakan sesuatu yang dapat diprediksi arah kemajuan, organisasi kompleksitas dan internalisasinya.
- f. Perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam dan termasuk lingkungan sosial yang beragam dan konteks budaya masing-masing.
- g. Anak-anak adalah pembelajar aktif dan mereka membangun pengetahuannya sendiri.

¹⁸ Hildayani, 1.3.

¹⁹ Luluk, Tatminingsih, and Cintasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.23.

- h. Perkembangan dan pembelajaran merupakan hasil proses kematangan dan pengaruh lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial di mana anak tinggal.
- i. Bermain merupakan wahana yang penting bagi perkembangan sosial emosional dan kognitif anak. Bermain juga merupakan refleksi perkembangan mereka.
- j. Perkembangan akan bermanfaat jika anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan barunya dan anak mendapatkan pengalaman yang menantang.
- k. Anak-anak memiliki pola yang berbeda dalam pengetahuan dan belajar, dan berbeda dalam cara setiap anak memperolehnya.
- l. Anak-anak akan belajar dengan baik jika mereka berada dalam konteks masyarakat yang aman dan bermakna, sesuai dengan kebutuhannya dan mereka merasa nyaman.

Model Pembelajaran Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran (*Beyond Centre and Circle Time/BCCT*)

Pembelajaran sentra dan waktu lingkaran/*beyond centre and circle time* (BCCT) adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak berada dalam lingkaran menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*), untuk mendukung perkembangan anak.²⁰ Empat pijakan tersebut adalah: (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan sebelum main, (3) pijakan selama main, dan (4) pijakan setelah main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sementara yang dimaksud dengan sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yakni main sensorimotor atau fungsional, main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat di mana pendidik/guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Sentra merupakan suatu pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini.²¹ Pembelajaran sentra dan waktu lingkaran berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Anak diperlakukan sebagai subjek otonom yang secara liberal mengembangkan kemampuan secara maksimal. Tugas guru bersifat pasif, yakni sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi dan memberi pijakan-pijakan.²²

Pada penerapan model pembelajaran sentra, pada setiap harinya anak bermain dan belajar di sentra yang berbeda-beda. Di mana setiap sentra memiliki fokus pembelajaran yang tidak sama. Sehingga anak dapat belajar banyak hal setiap harinya. Selain itu sebagaimana yang dipaparkan departemen pendidikan nasional, bahwa kenyataan di lapangan masih terdapat PAUD yang dalam penyelenggaraannya belum mengacu pada tahap-tahap perkembangan anak dan hanya fokus pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan maupun kemampuan baca-tulis. Model pembelajaran sentra dan waktu lingkaran, dimaksudkan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan PAUD yang masih mengacu pada kemampuan akademik dalam proses pembelajarannya.²³

²⁰ Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.

²¹ Tyas Mayangsari dan Yuliani Nurani, "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* II (2017): 387.

²² Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal UIN Ar Raniry Banda Aceh* III (2017): 86.

²³ Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sentra/BCCT. Di antaranya adalah: (1) penataan lingkungan main, (2) penyambutan anak, (3) main pembukaan/pengalaman gerakan kasar, (4) transisi 10 menit, (5) kegiatan inti di masing-masing kelompok, (6) makan bekal bersama, (7) kegiatan penutup. Secara rinci, kegiatan penataan lingkungan main, mencakup beberapa kegiatan sebagai berikut:²⁴

- a. Sebelum anak datang, pendidik menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.
- b. Pendidik menata alat dan bahan main yang akan digunakan.
- c. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat.

Pada pagi hari, saat anak-anak datang, ada beberapa guru yang bertugas menyambut kedatangan anak untuk kemudian mengarahkan anak untuk bermain bebas sambil menunggu kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah bel masuk berbunyi, maka dilaksanakan main pembukaan. Pendidik menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menjelaskan kegiatan pembukaan yang akan dilakukan. Kegiatan pembukaan bisa diisi dengan permainan tradisional, senam ataupun gerak dan musik. Kegiatan pembukaan ini berlangsung 15 menit.

Selain kegiatan main pembukaan selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan transisi selama 10 menit. Dalam kegiatan transisi, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya adalah agar anak kembali tenang. Setelah tenang, secara bergiliran anak dipersilakan untuk ke kamar kecil ataupun minum. Kegiatan ini untuk melatih pembiasaan anak berupa cuci tangan, cuci muka, cuci kaki maupun buang air kecil di kamar mandi.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti di masing-masing kelompok. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 kegiatan, yakni pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman selama main, dan pijakan pengalaman setelah main. Kegiatan pijakan pengalaman sebelum main, secara rinci dijabarkan sebagai berikut:²⁵

- a. Pendidik dan anak duduk melingkar, lalu pendidik memberi salam dan menanyakan kabar.
- b. Pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja temannya yang tidak hadir ini (mengabsen).
- c. Berdoa bersama. Secara bergilir anak-anak memimpin doa.
- d. Pendidik menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
- e. Pendidik membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah kegiatan membaca selesai, guru menanyakan kembali isi cerita kepada anak.
- f. Pendidik mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak.
- g. Pendidik mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.
- h. Dalam memberi pijakan, pendidik harus mengaitkan dengan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, sesuai dengan rencana belajar yang disusun.
- i. Pendidik menyampaikan bagaimana aturan main, memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.
- j. Pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya. Apabila ada anak yang hanya memilih anak tertentu sebagai temannya, maka guru menawarkan untuk menukar teman mainnya.
- k. Setelah anak siap untuk main, pendidik mempersilakan anak untuk mulai bermain. Agar tidak berebut serta lebih tertib, pendidik dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain, misalnya berdasarkan warna baju, usia anak, huruf depan nama anak atau cara yang lainnya.

Sementara itu kegiatan pijakan pengalaman selama main, secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendidik berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain.

²⁴ Anak Usia Dini, 8.

²⁵ Anak Usia Dini, 11.

- b. Memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan alat/bahan.
- c. Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak.
- d. Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak.
- e. Memberi bantuan kepada anak yang membutuhkan.
- f. Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman main yang berbeda.
- g. Mencatat kegiatan yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial).
- h. Mengumpulkan hasil kerja anak.
- i. Bila waktu tinggal 5 menit, guru memberi tahu anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

Sedangkan dalam kegiatan pijakan pengalaman setelah main, secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Bila waktu main habis, guru memberi tahu saatnya membereskan alat dan bahan yang digunakan dengan melibatkan anak-anak.
- b. Bila anak belum terbiasa membereskan peralatan, pendidik dapat memotivasi anak agar mau terlibat membereskan.
- c. Saat membereskan pendidik menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
- d. Bila bahan main sudah dirapikan kembali, pendidik membantu anak merapikan baju yang dikenakan.
- e. Jika semua anak sudah rapi, mereka diminta untuk duduk melingkar.
- f. Setelah anak duduk dalam sebuah lingkaran, pendidik menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukan. Kegiatan menanyakan kembali ini, untuk melatih daya ingat anak dan melatih anak dalam mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).

Setelah kegiatan pijakan pengalaman setelah main dilaksanakan, maka kegiatan selanjutnya adalah makan bekal bersama. Kegiatan makan bersama ini penting untuk melatih pembiasaan tata cara makan yang benar pada anak. Sekaligus kepedulian anak untuk mau berbagi ketika ada temannya yang tidak membawa bekal. Pada kegiatan akhir makan bersama, anak diajak untuk membereskan tempat makan, dan membuang bungkus makanan di tempat sampah. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup ini, anak membentuk lingkaran dan guru mengajak anak untuk bernyanyi atau membaca puisi. Guru menyampaikan kegiatan belajar esok hari, dan menganjurkan anak untuk melakukan kegiatan permainan yang sama di rumah. Kegiatan doa dipimpin oleh anak secara bergiliran.

Persiapan dan Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran (*Beyond Centre and Circle Time/BCCT*)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa model pembelajaran berbasis sentra dan waktu lingkaran berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya. Model pembelajaran ini merubah kegiatan pembelajaran yang awalnya *teacher centered* atau kegiatan berpusat pada guru menjadi *student centered* atau kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (menekankan keterlibatan siswa secara lebih besar). Guru di dalam kegiatan pembelajaran bertindak sebagai mediator, fasilitator dan motivator yang mendampingi anak dalam belajar. Dengan demikian aspek-aspek perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal.²⁶

Di antara persiapan yang dapat dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran ini adalah sebelum kegiatan pembelajaran, setiap guru kelas wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan rencana penilaian. Di dalam rencana penilaian dituangkan indikator-indikator yang hendak dicapai pada setiap pembelajaran dan juga aspek-aspek yang akan dinilai. Form penilaian itu diberikan oleh guru kelas kepada guru sentra. Sehingga pada

²⁶ Yuni Lestari, wawancara, Ponorogo, 23 Juli 2020.

saat pembelajaran sentra berlangsung, guru sentra memberikan penilaian sesuai dengan pengamatan kegiatan belajar anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sentra, terdapat 4 pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Setiap pijakan memiliki kegiatan khusus yang harus diikuti anak. Pijakan pertama adalah pijakan lingkungan main. Dalam pijakan lingkungan main, sebelum belajar guru sentra sudah menyiapkan minimal 4 sampai 5 densitas/pilihan main yang berbeda-beda dalam satu pertemuan yang disesuaikan dengan jumlah anak. Perbandingannya satu densitas untuk 3-4 anak. Hal ini untuk menghindari anak bergerombol sehingga menyebabkan anak tidak fokus pada kegiatan main di densitas. Semakin banyak densitas anak semakin senang, karena tertantang untuk memainkan berbagai macam kegiatan yang berbeda-beda di setiap densitasnya. Setiap densitas ditata di atas karpet kecil yang merupakan tanda area bermain anak. Setiap densitas diberi label/nama kegiatan. Misalnya, menggiling *play dough*, menimbang, mengambil biji-bijian. Penamaan setiap kegiatan ini untuk membantu anak belajar membaca, utamanya untuk *play group* dan TK A.²⁷

Kedua, pijakan sebelum main. Dalam kegiatan pijakan sebelum main diisi kegiatan pembukaan, appersepsi, penjelasan tata cara main di setiap densitas dan membuat kesepakatan aturan main. Kegiatan appersepsi diisi dengan berbagai kegiatan, seperti menyanyi, tepuk-tepuk, menyapa semua siswa dan tidak lupa kegiatan literasi dengan membacakan cerita sesuai tema yang akan disampaikan. Misalnya tema keluarga, maka cerita yang dibacakan seputar cerita tentang keluarga. Di akhir kegiatan bercerita, guru memberikan penekanan kosa kata baru yang dipelajari anak hari ini dan juga penekanan keaksaraannya. Kosa kata yang berkaitan dengan keluarga misalnya ayah, ibu, adik, dan kakak. Selanjutnya guru menerangkan tata cara bermain di setiap densitas, mencontohkannya dan menunjukkan hasil karya yang sudah jadi jika permainan tersebut menghasilkan karya/produk. Sehingga jika terdapat anak yang masih bingung pada saat bermain, maka bisa dipastikan anak tidak memperhatikan pada saat guru menerangkan tata cara mainnya. Khusus penggunaan benda-benda tajam seperti gunting atau pencocok gambar, guru memberikan penekanan agar anak lebih berhati-hati. Jika produk berupa hasil yang memerlukan kreativitas anak, maka ditekankan pada anak untuk membuat karya yang lebih bagus dan berbeda dari apa yang dicontohkan oleh guru. Terakhir sebelum bermain, dibuat kesepakatan terkait aturan-aturan main yang harus dipatuhi anak. Isi dari kesepakatan main adalah setiap anak harus bermain dan berbagi dengan teman, setiap anak harus mau merapikan/mengembalikan mainan di tempat asalnya, meminta izin ketika keluar kelas untuk ke kamar mandi, menjaga kaki, tangan dan mulutnya agar tidak menyakiti teman.

Ketiga, pijakan selama main. Dalam kegiatan pijakan selama main guru lebih banyak untuk mengobservasi dan memberikan motivasi sambil menilai kegiatan bermain anak. Guru tidak banyak ikut campur, karena semuanya sudah diterangkan di awal. Form penilaian berupa catatan anekdot, *check list* dan form penilaian hasil karya yang sudah dibuat oleh guru kelas masing-masing.

Keempat, pijakan setelah main. Ketika waktu hampir habis, setidaknya kurang 10 menit dan 5 menit, maka guru memberi tahu anak untuk segera menyelesaikan kegiatannya. Sehingga anak bisa bersiap-siap untuk menyelesaikannya. Setelah itu anak-anak merapikan mainannya dengan mengembalikan ke tempatnya. Guru banyak memberikan motivasi dalam kegiatan merapikan. Setelah merapikan, kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, yakni guru menanyakan kegiatan apa yang sudah dilakukan tadi. Maka dalam kegiatan ini, perkembangan aspek bahasa lebih ditekankan yakni anak bercerita tentang apa yang sudah dikerjakan. Selain itu juga anak ditanya tentang permainan apa yang paling disukai. Sehingga anak belajar untuk tahu apa yang ia sukai dan alasannya apa. Semua anak diberi kesempatan untuk bercerita. Bagi anak yang pendiam maka guru memancing untuk mau bercerita.

²⁷ Ibid.,

Secara umum persiapan pelaksanaan model pembelajaran berbasis sentra dan waktu lingkaran adalah sebagai berikut:

- a. Materi dalam setiap tema disampaikan di lima kelas sentra.
- b. Setiap guru kelas membuat RPPH dan rencana penilaian yang nantinya akan digunakan oleh guru sentra dalam menilai kegiatan bermain anak di setiap sentra.
- c. Dalam setiap kegiatan permainan di sentra terdapat empat pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.
- d. Guru menyiapkan minimal empat densitas atau pilihan main pada setiap sentra.
- e. Dalam pijakan lingkungan main, guru mempersiapkan segala perlengkapan di setiap pilihan main pada pagi hari sebelum anak-anak datang.
- f. Dalam pijakan sebelum main, diisi kegiatan pembukaan, appersepsi, literasi dengan membacakan cerita sesuai tema, penekanan kosa kata baru dan keaksaraan, penjelasan kegiatan main di setiap densitas dan pembuatan kesepakatan.
- g. Dalam pijakan selama main, guru memberikan motivasi kepada siswa agar melakukan kegiatan dengan baik dan memberikan penilaian.
- h. Dalam pijakan setelah main, diisi kegiatan merapikan mainan dan juga tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan anak.
- i. Pembagian kelompok dilakukan secara bervariasi, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih teman bermain sendiri. Setiap mendapatkan kesempatan untuk bermain dengan semua teman.

Implementasi model pembelajaran berbasis sentra dan waktu lingkaran mensyaratkan adanya beberapa ruangan yang digunakan sebagai kelas sentra. Di antara beberapa kelas sentra yang ada adalah kelas sentra persiapan, kelas sentra alam, kelas sentra peran makro dan mikro, kelas sentra balok dan kelas sentra seni. Berbagai macam kelas sentra tersebut mensyaratkan perbedaan kegiatan dan media pembelajaran yang digunakan. Namun demikian tahapan dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya sama, sebagaimana alur tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis sentra dan waktu lingkaran.

Setiap harinya, guru kelas wajib membuat RPPH dan rencana penilaian yang nantinya akan digunakan oleh guru sentra dalam menilai kegiatan bermain anak di setiap sentra. RPPH digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan sentra di setiap jenjangnya, baik *play group*, TK A maupun TK B memiliki perbedaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya kegiatan di sentra persiapan, maka untuk jenjang *play group* lebih ke pengenalan huruf dan angka, sementara untuk jenjang TK A sudah mulai belajar membaca.

Persiapan pembelajaran sentra dilakukan oleh guru pada pagi hari sebelum siswa-siswi datang. Tepatnya pukul 07.00, guru sudah datang untuk menyiapkan empat densitas yang berbeda-beda sesuai dengan tema yang akan disampaikan. Misalkan pada densitas satu, anak bermain puzzle. Pada densitas dua, anak menyusun huruf. Pada densitas 3, anak bermain stik es krim dan pada densitas 4, anak menganyam. Sebagaimana pedoman dalam pembelajaran sentra, maka dalam kegiatan di sentra persiapan melalui empat pijakan, yakni pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Dalam pijakan lingkungan, guru menata empat densitas sesuai dengan tema dan kegiatan yang sudah direncanakan. Sementara dalam pijakan sebelum main guru mengisinya dengan kegiatan pembukaan, appersepsi, literasi, penjelasan tata cara main dan pembuatan kesepakatan. Pada kegiatan literasi diisi dengan membacakan cerita yang diselingi dengan kegiatan bernyanyi dan bertepuk-tepuk. Dialog antar guru dan siswa juga selalu dilakukan untuk menggali rasa ingin tahu anak, sekaligus mengembangkan kemampuan bahasanya. Dan pada pijakan setelah main, diisi dengan kegiatan merapikan mainan dan juga *recalling* kegiatan yang sudah dilakukan anak. Durasi waktu kegiatan di sentra persiapan kurang lebih selama 1 jam. Pembelajaran di kelas sentra dilakukan setelah anak mengikuti kegiatan *circle morning* dengan bu guru kelas. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru sentra, menggunakan formulir penilaian yang sudah dibuat oleh guru kelas.

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran (*Beyond Centre and Circle Time/BCCT*) dalam Peningkatan Aspek Perkembangan Anak

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa aspek perkembangan anak terbagi menjadi lima kelompok besar, yakni aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa serta moral dan agama. Implementasi model pembelajaran sentra, memiliki tahapan adanya 4 pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Di mana setiap pijakan memiliki tahapan yang harus dilakukan oleh guru sentra. Di beberapa kelas sentra yang ada, yakni kelas sentra persiapan, kelas sentra alam, kelas sentra peran makro dan mikro, kelas sentra balok dan kelas sentra seni wajib melaksanakan seluruh tahapan tersebut. Oleh sebab itu guru memiliki ruang yang luas untuk memberikan rangsangan terhadap aspek-aspek perkembangan anak agar berkembang dengan pesat. Kegiatan-kegiatan di kelas sentra yang mendukung perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- a. Fisik motorik: Motorik halus yakni kegiatan anak bermain membuat berbagai bentuk benda dari *play dough*, menulis, meronce, menganyam, sedangkan motorik kasar yakni anak diajak bermain dengan berlari, berjalan dan melompat dan juga bermain bola.
- b. Kognitif: menyimak guru dalam membaca buku cerita, bermain mengenal huruf dan angka, menemukan kosa kata baru dalam cerita, berhitung, memahami kalimat, melakukan berbagai eksperimen di kelas sentra alam.
- c. Bahasa: menceritakan kembali cerita yang didengar, dialog dengan guru, menceritakan kembali kegiatan bermain yang dilakukan di setiap densitas, menyebutkan densitas yang paling disukai dan alasannya.
- d. Sosial emosional: bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda setiap pertemuan, berbagi mainan dengan teman kelompok, menyelesaikan karya di setiap densitas, merapikan mainan setelah kegiatan bermain selesai, secara bergantian melakukan eksperimen.
- e. Moral dan agama: memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan Tuhan di setiap pembelajaran.

Kesimpulan

Model pembelajaran sentra merupakan salah satu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan di lembaga PAUD. Model ini memberikan warna yang berbeda pada pembelajaran anak usia dini setiap harinya. Melalui kelas sentra, anak bisa belajar hal-hal yang berbeda-beda setiap harinya. Dalam implementasinya, model ini memerlukan persiapan baik dari segi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembiayaan maupun tenaga guru yang mengajar.

Dalam pembelajaran sentra terdapat empat pijakan, yakni pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Pada setiap pijakan memiliki kegiatan khusus yang harus dilaksanakan di semua sentra. Terdapat lima kelas sentra, yakni kelas sentra persiapan, kelas sentra alam, kelas sentra peran makro dan mikro, kelas sentra balok dan kelas sentra seni. Melalui pembelajaran di kelas sentra ini, aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan secara lebih maksimal. Hal ini tentu saja harus didorong tenaga guru yang memahami benar bagaimana implementasi model pembelajaran sentra di sekolah.

Daftar Pustaka

- Anak Usia Dini, Direktorat Pendidikan. Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Circle Time (BCCT)” (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Chugani, Shoba Dewey. Anak Yang Cerdas Anak Yang Bermain. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hijriati. “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.” Jurnal UIN Ar Raniry Banda Aceh III (2017).
- Hildayani, Rini. Psikologi Perkembangan Anak. Banten: Universitas Terbuka, 2018.
- L., Berk, and Winsler A. Schaffolding Children’s Learning, Vygotsky and Early Childhood Education. Washington DC: NAEYC, 1950.
- Luluk, Hodiqotul, Sri Tatminingsih, and Iin Cintasih. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Banten: Universitas Terbuka, 2018.
- Martuti, A. Mendirikan Dan Mengelola PIAUD. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Mulyasa. Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Noor, Fu’ad Arif. “Analisis Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini.” Jurnal Cakrawala Dini X (Mei 2019).
- Nurani, Tyas Mayangsari dan Yuliani. “Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini.” Jurnal Pendidikan Usia Dini II (2017).
- Rekysika, Nola Sanda. “Media Pembelajaran Ular Tangga Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6.” Jurnal Cakrawala Dini X (Mei 2019).
- Suyanto. Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Santosa, Purbayu Budi. Paradigma Penelitian Kualitatif. Semarang: Undip, 2010.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks, 2009.
- Suparno, Paul. Teori Inteligen Ganda dan Aplikasinya di Sekolah. Jakarta: Visi Media, 2010.
- Suyadi. Psikologi Belajar Anak Usia Dini. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010.

Suyanto. Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Syarifah. "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner." Jurnal Ilmiah Sustainable II (2019).

Wartini, Atik. "Manajemen PAUD Berbasis IQ, SQ, EQ." Jurnal Empirisma XXIV (Juli 2015).

Yulaelawati, E. Filosofi Teori dan Aplikasi. Bandung: Intima, 2004.

